

Kajian Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Sikumana

Charolus Candra Gong^{1*}, Tadeus A.L. Regaletha², Cahyani Purnasari³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Open Access Freely
Available Online

Dikirim: 21 Juli 2026

Direvisi: 5 Agustus 2026

Diterima: 6 Agustus 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

charoluscgong@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik merupakan obat yang sering digunakan masyarakat untuk mengatasi infeksi bakteri, tetapi penggunaannya tanpa resep dokter masih tinggi dan berisiko meningkatkan resistensi antimikroba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan menggambarkan pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Kelurahan Sikumana, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Peneliti mengambil 97 responden dari 10 RW di Kelurahan Sikumana menggunakan teknik cluster sampling, kemudian mengumpulkan data menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori cukup baik (41%), sedangkan pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter juga berada pada kategori cukup baik (35%). Sebagian responden masih menganggap antibiotik dapat mengobati flu, batuk, dan demam, sedangkan sebagian lain masih menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dokter (35,05%), memberikan antibiotik kepada anggota keluarga lain (45,36%), dan menyimpan antibiotik untuk digunakan kembali (64,95%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Sikumana memerlukan edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan, khususnya apoteker, agar praktik swamedikasi antibiotik yang tidak rasional dapat berkurang.

Kata kunci: antibiotik, masyarakat, penggunaan tanpa resep, swamedikasi

ABSTRACT

Antibiotics are commonly used to treat bacterial infections, yet their non-prescription use remains high and increases the risk of antimicrobial resistance. This study aimed to determine the level of public knowledge and to describe the pattern of non-prescription antibiotic use in Sikumana Village, Kupang City. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The researcher selected 97 respondents from 10 neighbourhood units (RW) in Sikumana Village using a cluster sampling technique and collected data through a structured questionnaire. The results showed that the level of public knowledge fell into the fairly good category (41%), while the pattern of non-prescription antibiotic use also fell into the fairly good category (35%). Some respondents still believed that antibiotics could treat flu, cough, and fever, while others still used antibiotics without consulting a doctor (35.05%), shared antibiotics with family members (45.36%), and stored antibiotics for future use (64.95%). This study concludes that the Sikumana community requires continuous education from health workers, particularly pharmacists, to reduce irrational non-prescription antibiotic use.

Keywords: antibiotics, public, non-prescription use, self-medication

PENDAHULUAN

Resistensi antibiotik telah menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang serius di berbagai negara karena bakteri patogen semakin sulit diberantas dengan terapi standar. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter merupakan salah satu penyebab utama resistensi tersebut, karena masyarakat cenderung menggunakan antibiotik secara tidak tepat tanpa pengawasan tenaga

kesehatan (Al Rasyid et al., 2025). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa 19,4% penduduk Indonesia membeli antibiotik tanpa resep dokter dalam satu tahun terakhir, sedangkan proporsi tersebut meningkat menjadi 34,7% di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Beberapa faktor mendorong masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, antara lain pengalaman penggunaan sebelumnya, tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah, faktor ekonomi, kemudahan akses di apotek, serta rekomendasi dari kerabat (Al Rasyid et al., 2025). Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik memperbesar risiko tersebut, sebagaimana ditemukan pada masyarakat Kota Kupang oleh Yuliani dkk. (2014) di Kelurahan Fontein. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Purnasari dkk., 2023) di Kelurahan Sikumana menemukan bahwa dari 39 responden, hanya 11 orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai antibiotik, sedangkan 7 orang lainnya tergolong kurang. Jumlah sampel yang terbatas tersebut belum mampu menggambarkan kondisi masyarakat Sikumana secara representatif, sehingga penelitian ini melibatkan jumlah responden yang lebih besar agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat.

Peningkatan angka penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang disertai rendahnya pengetahuan masyarakat dapat memperbesar risiko resistensi antibiotik, kegagalan terapi, serta beban kesehatan yang lebih besar di kemudian hari. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian yang menggambarkan tingkat pengetahuan dan pola penggunaan antibiotik pada masyarakat, khususnya di wilayah dengan proporsi penggunaan antibiotik tanpa resep yang tinggi seperti Kelurahan Sikumana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dan menggambarkan pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat Kelurahan Sikumana, Kota Kupang.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan cross-sectional. Peneliti mengumpulkan data pada satu titik waktu tanpa menguji hubungan antarvariabel, sehingga penelitian ini hanya menggambarkan kondisi tingkat pengetahuan dan pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat (Adiputra et al., 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang pada tanggal 4 sampai 18 Mei 2026.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena observasi awal menunjukkan masih tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter oleh masyarakat setempat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh masyarakat berusia 18–60 tahun di 10 RW Kelurahan Sikumana yang sedang atau pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, dengan jumlah populasi sebanyak 3.317 orang (Badan Pusat Statistik Kota Kupang, 2025). Peneliti menentukan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10%, sehingga diperoleh 97 responden. Peneliti mengambil sampel menggunakan teknik cluster sampling secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk pada masing-masing RW.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data primer menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan responden mengenai fungsi, aturan pakai, dan risiko penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Kuesioner tersebut merupakan instrumen baku yang telah diuji reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya dengan nilai alpha cronbach sebesar 0,66 untuk aspek pengetahuan dan 0,72 untuk aspek perilaku, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Analisis Data

Peneliti mengolah data menggunakan perangkat lunak SPSS dan Microsoft Excel, kemudian mengategorikan jawaban responden ke dalam lima kategori, yaitu sangat buruk, buruk, cukup baik, baik, dan sangat baik, berdasarkan rumus interval deskriptif statistik yang memperhitungkan nilai mean dan standar deviasi (Notoatmodjo, 2010). Peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Peneliti memperoleh 97 responden yang tersebar di 10 RW Kelurahan Sikumana. Responden terbanyak berasal dari RW 009 (19,6%), sedangkan responden tersedikit berasal dari RW 016 (4,1%). Responden laki-laki berjumlah 52 orang (53,6%), sedangkan responden perempuan berjumlah 45 orang (46,4%). Peneliti menyajikan karakteristik responden pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Wilayah dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	n	%
Wilayah (RW)	RW 001	13	13,4
	RW 002	5	5,2
	RW 003	8	8,2
	RW 005	13	13,4
	RW 007	8	8,2
	RW 008	6	6,2
	RW 009	19	19,6
	RW 010	13	13,4
	RW 013	8	8,2
	RW 016	4	4,1
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	53,6
	Perempuan	45	46,4
Total		97	100

Hasil analisis kategori interval menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Sikumana mengenai antibiotik berada pada kategori cukup baik, dengan frekuensi 40 responden (41%), diikuti kategori buruk sebanyak

26 responden (27%) dan kategori baik sebanyak 23 responden (24%), sedangkan kategori sangat buruk dan sangat baik masing-masing berjumlah 4 responden (4%). Peneliti menyajikan hasil tersebut pada Tabel 2.

Tabel 2
Kategori Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Kelurahan Sikumana

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 5,85$	Sangat Buruk	4	4%
$5,85 < X \leq 9,03$	Buruk	26	27%
$9,03 < X \leq 12,22$	Cukup Baik	40	41%
$12,22 < X \leq 15,40$	Baik	23	24%
$X > 15,40$	Sangat Baik	4	4%
Total		97	100%

Secara spesifik, sebagian besar responden mengetahui bahwa amoksisilin merupakan antibiotik (87,63%) dan bahwa antibiotik memiliki aturan pakai tersendiri (73,20%), tetapi hanya 32,99% responden yang mengetahui bahwa cefadoksil termasuk antibiotik. Selain itu, masih terdapat responden yang menganggap antibiotik dapat mengobati flu (44,33%), batuk (37,11%), dan demam (53,61%), sehingga hasil ini menunjukkan adanya kesalahpahaman mengenai indikasi penggunaan antibiotik yang tepat.

Hasil analisis kategori pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori cukup baik, dengan frekuensi 34 responden (35%), diikuti kategori buruk sebanyak 30 responden (31%), kategori baik sebanyak 18 responden (19%), kategori sangat baik sebanyak 9 responden (9%), dan kategori sangat buruk sebanyak 6 responden (6%). Peneliti menyajikan hasil tersebut pada Tabel 3.

Tabel 3
Kategori Pola Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Kelurahan Sikumana

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 2,2$	Sangat Buruk	6	6%
$2,2 < X \leq 4,3$	Buruk	30	31%
$4,3 < X \leq 6,3$	Cukup Baik	34	35%
$6,3 < X \leq 8,4$	Baik	18	19%
$X > 8,4$	Sangat Baik	9	9%
Total		97	100%

Peneliti menemukan bahwa sebanyak 35,05% responden menggunakan antibiotik tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu, 45,36% responden pernah memberikan antibiotik kepada anggota keluarga lain yang sedang sakit, 40,21% responden menggunakan sisa antibiotik anggota keluarga, dan 64,95% responden menyimpan antibiotik di rumah sebagai persediaan. Di sisi lain, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai antibiotik dari tenaga kesehatan (82,47%) dan media internet (76,29%), serta lebih memilih membeli antibiotik di apotek (71,13%) dibandingkan di toko atau warung (25,77%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat Kelurahan Sikumana berada pada kategori cukup baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai antibiotik, tetapi belum menerapkan pemahaman tersebut secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Hasil tingkat pengetahuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Yuliani dkk., 2014) di Kelurahan Fontein, Kota Kupang, yang juga menemukan bahwa hampir separuh masyarakat memiliki pengetahuan kurang terhadap antibiotik, sehingga permasalahan ini bersifat lintas wilayah di Kota Kupang. Sebaliknya, penelitian lainnya juga (Rahman dkk., 2026) di Kelurahan Oesapa menemukan rerata pengetahuan masyarakat pada kategori baik, yang diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang lebih tinggi. Hasil ini juga sebanding dengan penelitian sebelumnya (Kirana dan Novendy., 2025; Ardianto dkk., 2021) yang sama-sama menemukan bahwa mayoritas masyarakat berada pada kategori pengetahuan cukup.

Perbandingan dengan penelitian (Purnasari dkk., 2023) yang dilakukan di lokasi yang sama

menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui konseling secara langsung mampu meningkatkan proporsi masyarakat berkategori baik dari 28,21% menjadi 66,67%. Tiga tahun setelah intervensi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa hanya 24% responden berkategori baik dan 4% berkategori sangat baik, sehingga temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tidak bertahan tanpa program edukasi yang berkelanjutan. Pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang masih ditemukan pada penelitian ini, seperti berbagi antibiotik antar anggota keluarga dan penyimpanan antibiotik sebagai persediaan, sejalan dengan faktor-faktor yang ditemukan pada penelitian sebelumnya (Al Rasyid dkk., 2025), yaitu pengalaman penggunaan sebelumnya, kemudahan akses, dan faktor ekonomi. Kebiasaan menyimpan antibiotik untuk persediaan juga ditemukan pada penelitian sebelumnya (Suminingtyas., 2025) sedangkan kebiasaan menggunakan antibiotik untuk anggota keluarga lain sebanding dengan temuan penelitian lainnya (Madania dkk. 2022) di Kelurahan Dulomo Utara, Kota Gorontalo.

Kesalahpahaman mengenai indikasi penggunaan antibiotik untuk mengobati flu, batuk, dan demam yang ditemukan pada penelitian ini turut ditemukan oleh penelitian sebelumnya (Adelia dkk., 2021), yang menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan antibiotik untuk gejala yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus. Kondisi ini berisiko meningkatkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan mempercepat resistensi antimikroba, sehingga peran aktif apoteker dalam memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi menjadi sangat penting. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketersediaan akses informasi kesehatan saja belum cukup untuk mengubah perilaku masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dan apoteker perlu menyelenggarakan program edukasi yang terstruktur dan

berkelanjutan agar masyarakat Kelurahan Sikumana dapat menggunakan antibiotik secara lebih rasional.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Sikumana mengenai penggunaan antibiotik berada pada kategori cukup baik dengan frekuensi 40 responden (41%), sedangkan pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter juga berada pada kategori cukup baik dengan frekuensi 34 responden (35%). Sebagian besar responden telah mengetahui fungsi dasar antibiotik dan aturan penggunaannya, tetapi masih terdapat kesalahpahaman mengenai indikasi penggunaan antibiotik untuk flu, batuk, dan demam, serta masih ditemukan praktik penggunaan antibiotik tanpa konsultasi dokter, berbagi antibiotik antar anggota keluarga, dan penyimpanan antibiotik sebagai persediaan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Sikumana memerlukan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan dari tenaga kesehatan, khususnya apoteker, agar penggunaan antibiotik menjadi lebih rasional dan risiko resistensi antibiotik dapat berkurang di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kelurahan Sikumana yang telah bersedia menjadi responden, kepada Kantor Lurah Kelurahan Sikumana yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Adelia, D., Nofrika, V., & Thama, A. E. (2021). Gambaran Penggunaan Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter Pada Masyarakat RW 010 Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung Jakarta Timur Periode Maret–Mei 2019. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 1(1), 53–63. <https://epik.ikifa.ac.id/jfi/article/view/31>
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis. <https://anyflip.com/qyutr/cqzc/basic>

- Al Rasyid, M. I., Suri, N., Iqbal, M., & Junando, M. (2025). Article review: Faktor penyebab perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada masyarakat. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.614>
- Ardianto, A., Ibrahim, M., & Ahmad, H. (2021). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kota Ternate. *Jurnal Farmasi Maluku Utara*. <https://doi.org/10.35799/pmj.v4i2.34766>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://share.google/PMuadRdC4pUMLsvAi>
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (2025). *Kecamatan Maulafa dalam Angka 2025*. BPS Kota Kupang. <https://kupangkota.bps.go.id/publication/2025/09/26/6322d819b9911c4995d41b2a/kecamatan-maulafa-dalam-angka-2025.html>
- Kirana, S., & Novendy. (2025). Gambaran pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Kecamatan Gentuma Raya. *JUSINDO*, 7(2), 1155–1164. <https://doi.org/10.59141/.v7i2.379>
- Madania, M., Muâ, A., Ramadhani, F. N., Makkulawu, A., & Papeo, D. R. P. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.7141>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta. <https://www.scribd.com/document/378259162/Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo>
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (Edisi 4). Salemba Medika. <https://perpustakaan.jakarta.go.id/book/detail?cn=JAKSE-12160000000175>
- Purnasari, C., Oktavia, N., & Putri, A. (2023). Sosialisasi penggunaan antibiotik yang benar dan bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep di Kelurahan Sikumana. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(4), 200–208. <https://doi.org/10.63004/mcm.v1i4.261>
- Rahman, R. I. A., Abdillah, E. K., Nugrahini, L., Apriana, A., Aisyah, R., & Dewi, L. Y. A. N. (2026). Pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat antibiotika di RT 09 Kelurahan Oesapa Kota

- Kupang. Jurnal Kesehatan Sundaram, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.52073/fe9ygm77>
- Suminingtyas, I. A. (2025). Pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik tanpa resep (systematic review). JFM (Jurnal Farmasi Malahayati), 8(2), 282–295. <https://doi.org/10.33024/jfm.v8i2.20764>
- Yulia, M., Parsono, R., & Armal, K. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek X di Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia, 4(3), 397–413. <https://doi.org/10.33759/jrki.v4i3.264>
- Yuliani, N. N., Wijaya, C., & Moeda, G. (2014). Tingkat pengetahuan masyarakat RW. IV Kelurahan Fontein Kota Kupang terhadap penggunaan antibiotik. Jurnal Info Kesehatan, 12(1), 259672. <https://doi.org/10.31965/infokes.v12i1.52>